



## Ali Hasjmy : Tokoh Multi Dimensi dan Penggagas Fakultas Dakwah Pertama di Indonesia

Arifin Zain

[zain.ifinzain@gmail.com](mailto:zain.ifinzain@gmail.com)

### Abstrak

Moehammad Ali Hasyim atau yang lebih dikenal dengan nama Ali Hasjmy merupakan salah seorang tokoh multi dimensi yang lahir dari Bumi Serambi Mekkah Aceh-Indonesia. Ketokohnya tidak hanya diakui di Aceh tapi juga di Indonesia bahkan di dunia terutama di negara-negara Melayu di Asia Tenggara. Ketokohnya dapat dilihat dari serangkaian ide, gagasan, pemikiran dan karya-karya yang tertuang dalam puluhan buku yang menginspirasi hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemikiran, ide, gagasan dan karya Ali Hajmy dalam bidang dakwah dan bagaimana ide serta gagasan tersebut diwujudkan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan analisis kualitatif dengan pendekatan studi tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ali Hasjmy dapat dikategorikan sebagai pemikiran dan tokoh dakwah di Aceh bahkan Indonesia. Hal ini ditandai dengan buku-bukunya tentang dakwah dan yang paling spektakuler adalah dengan mendirikan Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh yang saat ini dikenal dengan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai fakultas pertama di Indonesia.

**Kata kunci:** Ali Hasjmy, Tokoh Dakwah, Akademisi.

### A. Pendahuluan

Dalam mengkaji tokoh-tokoh dakwah di Aceh akan ditemukan sejumlah tokoh dakwah yang tersebar di berbagai kabupaten/kota baik yang ada di perkotaan maupun yang tinggal di pedesaan. Di antara tokoh tersebut adalah Prof. A. Hasjmy yang pernah menjabat Dekan Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, Rektor IAIN Ar-

Raniry dan ketua Majelis Adat Aceh.<sup>1</sup>

Dalam rentang waktu sejarah kehidupannya, Hasjmy mencatatkan diri sebagai salah satu putra Aceh yang pernah menduduki peran-peran strategis baik dalam bidang politik, pendidikan, sosial, agama dan budaya. Jabatan sebagai Ketua MUI Aceh, Ketua LAKA menunjukkan bahwa ia memiliki multi talenta yang jarang dimiliki oleh orang lain.

Salah satu ide cemerlang yang dipersembahkannya untuk masyarakat Aceh bahkan Indonesia adalah mendirikan Fakultas Dakwah di lingkungan IAIN dan UIN seluruh Indonesia. Dapat dikatakan bahwa IAIN Ar-Raniry saat itu menjadi ujung tombak pendirian Fakultas Dakwah di Indonesia. Hal ini diikuti pula dengan tanggung jawab akademiknya dengan menghasilkan buku dengan judul *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur`an*.

Terkait penelitian tokoh dakwah, ditemukan sejumlah tulisan yang membahas tokoh-tokoh dakwah yang ada di Indonesia. Tulisan tersebut antara lain, pertama : Agus Riyadi, dkk, dengan judul *Dakwah Islam dan Nasionalisme : Studi Kasus Dakwah Kebangsaan A.R. Baswedan*. Dalam tulisan ini dinyatakan dakwah kebangsaan yang dilakukan oleh A.R. Baswedan mengakomodir perbedaan latar belakang jenis kelamin, suku, golongan, dan lainnya. Selanjutnya dakwah kebangsaan didasarkan pada pilar-pilar kebangsaan Indonesia, yakni berasaskan Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta menegakkan nilai-nilai universal yang bertumpu pada rahmatan lil `alamin.<sup>2</sup> Kedua, Arif Muammar tentang konsep negara Islam yang ditawarkan Ali Hasjmy dan relevansinya dengan pelaksanaan formalisasi syariat Islam di Aceh yang setidaknya dalam empat bidang yaitu relevansi paradigma negara Islam dengan sistem republik, relevansi bidang kepegawaian, tentang pembagian kekuasaan dengan struktur pemerintah Aceh dan relevansi jaminan

---

<sup>1</sup>Nurlisman, *Mengenal Tokoh Ali Hasjmy Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Di Aceh* dalam jurnal Azkia Vol, 16 (2), (2022). Baca juga : Arifin Zain dan Maturidi, *Kiprah Dakwah Tengku Teuku Abdul Rahman Kaoy* dalam jurnal Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah) 22 ( 2) (2022), hal. 174.

<sup>2</sup>Agus Riyadi, dkk, *Dakwah Islam dan Nasionalisme : Studi Kasus Dakwah Kebangsaan A.R. Baswedan*, dalam Jurnal Dakwah Risalah Vol. 32 No. 1. Juni 2021, hal. 15-16.

sosial dengan program kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat di Aceh.<sup>3</sup>

Penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian di atas sehingga memiliki novelty atau kebaruan penelitian. Penelitian ini dilakukan terhadap seorang akademisi dakwah dan dai melalui dakwah struktural yang mampu memadukan kedua unsur tersebut. Pemikiran-pemikiran dakwahnya tidak hanya diwujudkan melalui ide-ide, lebih jauh lagi pemikiran dakwahnya tersimpan rapi dalam buku-buku yang ditulisnya yang dapat dibaca dan dicontoh oleh generasi yang akan datang.

## **B. Landasan Teori**

Tokoh dipahami sebagai seorang yang berhasil di bidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya serta ketokohnya diakui secara mutawattir.<sup>4</sup> Melalui studi tokoh akan banyak sisi yang dapat diungkapkan seperti latar belakang kehidupan sosial dan pendidikannya yang dapat mempengaruhi visi, misi dan motivasinya sehingga muncul dan tumbuh menjadi seorang tokoh. Selanjutnya melalui studi tokoh akan diungkap langkah-langkah jitu dan strategi yang dilaluinya dalam menghadapi kehidupan sehingga mampu bertahan bahkan sukses dalam bidang-bidang yang digelutinya. Melalui studi tokoh juga akan diketahui keberhasilannya baik menyangkut karya-karya intelektual maupun karya-karya sosial kemasyarakatan yang membuat namanya tetap dikenang oleh masyarakat maupun negara. Selanjutnya dengan menulis sosok seorang tokoh, maka hal tersebut akan dapat menginspirasi masyarakat terutama generasi muda agar mengikuti kesuksesan sang tokoh.

Tujuan studi tokoh adalah : pertama, untuk mendapatkan gambaran

---

<sup>3</sup>Arief Muammar, dkk, *The Relevance of Ali Hasjmy's Thoughts on Islamic Country of Islamic Sharia Implementation in Aceh*, Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 2, No 2, May 2019, hal. 228-240.

<sup>4</sup>Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 11-12.

menyeluruh tentang persepsi, aspirasi, motivasi, dan maksud sang tokoh mengenai bidang yang digelutinya. Kedua, untuk mendapatkan deskripsi terkait teknik dan strategi yang digunakannya dalam bidang yang digeluti. Ketiga, mendapatkan informasi tentang keberhasilan dalam bidang yang digelutinya. Keempat, untuk mendapatkan hikmah dan pelajaran dari kesuksesan sang tokoh.<sup>5</sup> Dalam prakteknya studi tokoh dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, sebagai bagian dari pendekatan sejarah (*historical approach*) dan yang kedua, dikelompokkan pada bidang ilmu yang dialami oleh tokoh tersebut.<sup>6</sup>

Sementara dakwah adalah usaha mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh da'i.<sup>7</sup> Ilmu Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan,<sup>8</sup> mengajak manusia untuk kebaikan serta membimbing mereka kepada petunjuk dengan cara beramar ma'ruf nahi mungkar.<sup>9</sup> agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>10</sup> Dakwah bertujuan agar manusia melaksanakan ajaran agama sepenuh hati<sup>11</sup> dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang diperintahkan. Tujuan utama dakwah adalah agar Islam dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepada-Nya.<sup>12</sup>

### C. Metode Penelitian

Fokus tulisan ini adalah Ali Hasjmy sebagai tokoh akademisi dakwah sehingga penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku

---

<sup>5</sup>Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh*, hal. 9.

<sup>6</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 17

<sup>7</sup>Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal.18-20.

<sup>8</sup>Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1992), hal.1.

<sup>9</sup>Muhammad Sayyid al-Wakil, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah*, terj. Nabhani Idris, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2002), hal.1-2.

<sup>10</sup> Ali Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyidin*, (Beirut: Dar al-Ma`rifah, tt.), hal.17.

<sup>11</sup>M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal.5.

<sup>12</sup>Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah*, terj. Ashfa Afkarina, (Solo: Era Intermedia, 2000), hal.14.

sebagai sumber datanya,<sup>13</sup> dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang digunakan pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih ditekankan pada makna.<sup>14</sup> Penelitian kualitatif mengungkap situasi sosial tertentu dengan cara mendeskripsikan kenyataan secara benar yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata.<sup>15</sup>

Penelitian ini tergolong pada studi tokoh yaitu penelitian terhadap riwayat hidup individu (*Individual Life History*) yang biasa digunakan di lingkungan perguruan tinggi.<sup>16</sup> Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.<sup>17</sup> Tujuan penelitian atau kajian tokoh sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji.<sup>18</sup>

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

##### **1. Hasil Penelitian**

###### **a. Biografi Ali Hasjmy**

Nama lengkapnya *Moehammad Ali Hasyim*, waktu kecil biasa dipanggil Moehammad Ali dan setelah dewasa terkenal dengan nama Ali Hasjmy. Dalam sejarah hidupnya Hasjmy juga dikenal sebagai sastrawan dengan nama samaran *Aria Hadiningsun*, *Al Hariry* dan *Asmara Hakiki*. Ayahnya bernama Teungku Hasyim bin Pang Abbas bin K. Agam bin K. Polem bin Jabok, sedangkan ibunya bernama Nyak Buleun binti Pang Husin bin Pang Hasan bin K. Nyak Mat bin K. Palela. Kakek langsung Hasjmy dari pihak ibu dan ayah (Pang Abbas dan Pang Husin) merupakan dua orang panglima perang Panglima Polem. Hasjmy dilahirkan pada tanggal 28 Maret 1914 di desa Montasik Kabupaten Aceh Besar Propinsi

---

<sup>13</sup>Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2002), hlm. 9

<sup>14</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 1

<sup>15</sup>Djam`an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 25.

<sup>16</sup>Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh*, hal. 1

<sup>17</sup>Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Tokoh : Dalam Teori dan Aplikasi*, dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an dan Hadis, Vol. 15, No. 2, Juli 2014, hal. 264.

<sup>18</sup>Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Tokoh*, hal. 265.

Aceh.<sup>19</sup> Pada tanggal 18 Januari 1998, dalam usia 84 tahun, akhirnya dia kembali menghadap Sang Pencipta. Seorang *Ulama, Pendidik, Sejarahwan, Pejuang, Sastrawan, Budayawan, Pemikir dan Aktivis Dakwah* menghembuskan nafas terakhir untuk selama-lamanya.

Ketika masih kecil ibunya meninggal dunia lalu dia diasuh oleh neneknya Nyak Puteh (ibu dari ibunya) sekaligus menjadi gurunya. Hasjmy sangat dekat dengan neneknya dan dari nenek inilah ia belajar mengaji dan mengenali huruf-huruf Arab. Nek Puteh merupakan guru pertama baginya karena nenek inilah orang pertama yang mengajarkan padanya arti penting ilmu pengetahuan.<sup>20</sup>

Pendidikan formal tingkat dasar dijalannya di Sekolah Rendah Negeri (*Gouverment Indlandsche School*) di Montasik, kemudian dilanjutkan ke Perguruan Thawalib Bagian Tsanawiyah (Sekolah Menengah Islam Pertama) di Padang Panjang, lulus tahun 1935. Pendidikan berikutnya ditempuh di Jami'ah Islamiyah (Akademi Islam) di Padang. Hasjmy juga pernah mengikuti kuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) pada tahun 1951-1953. Selain kuliah, dia hobby menulis dan memperdalam minat di bidang ini dengan mengikuti kursus jurnalistik. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Al-Jami'ah al-Islamiyah tahun 1938, Hasjmy kembali ke Seulimum dan diangkat menjadi guru kepala sejak tanggal 1 Januari 1939 s/d 31 Maret 1942. Selain sebagai guru ia juga aktif dalam beberapa organisasi di antaranya sebagai pengurus PUSA dan Pemuda PUSA cabang Aceh Besar.<sup>21</sup>

Dia juga menjabat sebagai ketua umum organisasi Persatuan Pemuda Pelajar Aceh (PPPA) selama periode 1939-1941 dan bergabung di organisasi politik Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI). Tahun 1936 bersama beberapa pemuda mendirikan Serikat Pemuda Islam Aceh (Sepia) dan pada keputusan kongres berganti nama menjadi Pergerakan Angkatan Muda Islam Indonesia (Peramindo).<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>A. Ghazaly, *Biografi Teungku H. Ali Hasjmy*, (Jakarta: Socilia, 1978), hal. 3.

<sup>20</sup>Ghazaly, *Biografi*, hal. 3.

<sup>21</sup>Ghazaly, *Biografi*, hal. 7-11

<sup>22</sup>Sirajuddin., *Riwayat Hidup*, hal. 28.

## b. Pemikiran dan Karya

Selain dikenal sebagai intelektual, ia juga dikenal sebagai ulama yang memiliki kharisma yang tinggi di mata masyarakat Aceh. Hasjmy telah melahirkan lebih dari lima puluh buku dan sejumlah tulisan yang dimuat di berbagai majalah dan koran.<sup>23</sup>

Ia menulis 18 karya sastra, 5 terjemahan dan 20 karya tulis lainnya. Diantara karyanya adalah : Sejarah Kebudayaan dan Tamaddun Islam (1969), Yahudi Bangsa Terkutuk (1970), Sejarah Kebudayaan Islam (Jakarta 1975), Di Mana Letaknya Negara Islam (Singapura, 1976), Rubai Hamzah Fansury karya Sastra Sufi Abad XVII (Kuala Lumpur, 1976), Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun (Jakarta, Bulan Bintang 1978), Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh (1979).<sup>24</sup> Sementara karyanya yang terkait langsung dengan dakwah secara akademik adalah Dustur Da'wah Menurut al-Quran (1973).

Sebagai bentuk kecintaan dirinya terhadap pengembangan agama, ilmu pengetahuan, sosial, budaya dan adat istiadat dia mendirikan Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy pada awal tahun 1989. Pada tahun 1990, atas persetujuan istrinya dan semua putra-putrinya, Ali Hasjmy mewakafkan kepada yayasan tersebut berupa tanah seluas hampir 3.000 m<sup>2</sup>, rumahnya, buku-buku lebih dari 15.000 jilid, naskah-naskah tua, album-album foto bernilai sejarah dan budaya dan lainnya. Semua barang miliknya dijadikan koleksi Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy yang sampai hari ini masih bisa diakses, apalagi letaknya cukup mudah untuk dijangkau dan bebas mengaksesnya bagi semua kalangan. Pada tanggal 15 Januari 1991, perpustakaan dan museum tersebut diresmikan oleh Prof.

---

<sup>23</sup>Hasan Basri, *Teungku A. Hasjmy: Pengembangan Tradisi Keilmuan dan Perekat Tradisi Keilmuan dan Perekat Ulama-Umara*, dalam *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, (Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2005), hal. 472.

<sup>24</sup><http://www.bandaaceh.kota.go.id> (A. Hasjmy) diakses tanggal 6 November 2009. Baca Pula: Yuli Usman, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Roman Suara Azan dan Lonceng Gereja Karya A. Hasjmy*, (Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Syarif Qasim, 1996-tidak diterbitkan), hal.28-30.

Dr. Emil Salim, Menteri Negara Urusan Kependudukan dan Lingkungan Hidup pada saat itu.<sup>25</sup>

## 2. Pembahasan

Bagi mereka yang membaca dan menelaah buku-bukunya secara mendalam di bidang sastra dan budaya akan menempatkannya sebagai seorang sastrawan dan budayawan apalagi jabatan ketua LAKA provinsi (Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh) yang lama disandangnya menjadikannya sebagai tokoh adat dan budaya khususnya budaya Melayu yang diakui oleh semua pihak. Sebutan budayawan/sastrawan, diberikan karena penguasaannya yang sangat baik terhadap budaya dan sastra Aceh. Dari idenya yang cemerlang pula masyarakat Aceh hingga saat ini mengenal kegiatan Pekan Kebudayaan Aceh sebagai sebuah media yang dijadikan wahana mempertahankan keaslian sekaligus memperkenalkan budaya Aceh kepada masyarakat luar. Goresan-goresan tintanya telah melahirkan banyak karya sastra baik dalam bentuk novel, puisi, prosa dan pantun-pantun nasihat. Karya-karya ini sebagian besar telah dipublikasikan dalam bentuk buku oleh berbagai percetakan dan tersebar di seluruh Indonesia bahkan sampai ke negara tetangga Malaysia.

Dikatakan sejarahwan karena dalam beberapa dekade terakhir Hasjmy merupakan salah seorang yang sangat memperhatikan masalah perkembangan sejarah. Sebagaimana bidang budaya dan sastra diapun salah seorang penulis sejarah terkenal dan mengetahui dengan baik tentang perjalanan panjang sejarah Aceh terutama sejarah dakwah dan sejarah masuk dan berkembangnya Islam. Ini dikuatkan pula dengan latar belakang akademiknya lulusan Al-Jami`ah al-Islamiyah (Akademi Islam) Padang jurusan sejarah.

Sebagai seorang yang memiliki wawasan luas dan pandangan jauh ke depan Hasjmy cenderung merealisasikan dakwahnya melalui kegiatan-kegiatan bersifat formal dan struktural kelembagaan. Ini merupakan salah satu strateginya dalam

---

<sup>25</sup>M. Adil, *Membangun Aceh Melalui Pendidikan (Studi Analisis Konsep Kopelma Darussalam Ali Hasjmy)*, dalam *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* Vol. 1, No. 2, 337-348, 2019, hal. 341.

memudahkan penyebaran ide dan mensistematiskan gagasannya. Hasjmy lebih mementingkan satu ide dilakukan secara resmi dan terstruktur daripada melaksanakannya secara individual. Dalam perspektif manajemen program dakwah yang terstruktur di nilai lebih menguntungkan karena, *pertama*, ide, gagasan atau pekerjaan tersebut akan diketahui oleh banyak pihak, baik pemerintah maupun masyarakat luas sehingga terbuka kesempatan untuk mengkritisi, memberikan masukan, memberikan bantuan dan lainnya. *Kedua*, ide atau strategi tersebut akan dilaksanakan dan didukung oleh banyak orang sehingga lebih mudah dalam pencapaiannya. *Ketiga*, ide tersebut akan melembaga dan dapat bertahan lama.<sup>26</sup>

Satu hal yang perlu dipahami bahwa dakwah Hasjmy sangat komprehensif dan universal karena semua yang dilakukan merupakan dakwah kepada lingkungannya. Hal ini merupakan satu bentuk penerapan nilai dari ungkapan masyarakat Aceh yang sering diucapkan dalam berbagai kegiatan, yaitu : *Adat bak Putoe Meureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana, Hukom ngen Adat, Lagee Zat ngen Sifeut*. Ungkapan ini merupakan indikasi dan pencerminan bahwa Islam telah demikian menyatu dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Aceh. Agaknya falsafah tersebut masih dapat diartikulasikan dalam perspektif kehidupan kontemporer kehidupan bernegara dan mengatur pemerintahan yang demokratis dan bertanggungjawab. Jika demikian halnya, maka pelaksanaan syari`at Islam di Aceh merupakan refleksi dan kesinambungan dari proses sejarah masa lalu dalam arti generasi Aceh sekarang mendambakan kemapanan hukum Islam dalam konteks kekinian. Dalam konteks ini kiranya harus dipahami kondisi riil masyarakat Aceh dalam segala kelebihan dan kekurangannya termasuk adanya konflik-konflik sosial yang meski ditinjau dari segi sosio-historisnya.<sup>27</sup>

Apa yang terdapat dalam ungkapan ini merupakan salah satu bentuk pernyataan jati diri masyarakat Aceh terhadap eksistensi Islam dalam

---

<sup>26</sup>Azyumardi Azra, *Kata Pengantar*, dalam Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi Syari`at Islam di Aceh Problem, Solusi dan Implementasi*, (Jakarta: Logos, 2003), hal. xxvii

<sup>27</sup>Azyumardi Azra, *Revitalisasi Syari`at Islam*, hal. xxvii.

kehidupannya. Masyarakat, Islam dan adat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan semuanya memiliki keterkaitan yang erat. Jika demikian halnya maka strategi dakwah Hasjmy menyusup ke berbagai sektor kehidupan, ia dapat masuk melalui banyak celah, seperti dalam tatanan pemerintahan, politik, sosial, budaya, pendidikan, seni, sejarah dan semua aspek kehidupan manusia.

Hasjmy, di masa usia senjanya merupakan salah satu sosok yang cukup berpengaruh dan disegani oleh banyak pihak, tidak hanya di Aceh tapi juga tingkat nasional. Nasihat dan kata-katanya pada saat-saat tertentu bagaikan air yang menyejukkan, bagaikan angin semilir yang mendatangkan kedamaian namun di lain kesempatan dapat berubah menjadi angin kencang yang menerbangkan apa saja yang dilaluinya.

Hasjmy cenderung melakukan dakwah melalui pendekatan struktural dan kelembagaan. Salah satu hasil karyanya ketika menjabat gubernur Aceh adalah membangun *Kota Pelajar Darussalam Banda Aceh* sekaligus sebagai ketua Pencipta dan Pembina Kota Pelajar Mahasiswa Darussalam. Begitu bangganya masyarakat Aceh terhadap kampus Darussalam ini dengan dua perguruan tinggi negerinya, yaitu Unsyiah dan IAIN Ar-Raniry yang disimbolkan sebagai jantung hati masyarakat Aceh. Hingga saat ini tidak dapat ditentukan mana yang berperan sebagai hati dan mana pula yang menjadi jantung akan tetapi kedua-duanya merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki peran strategis dalam menciptakan intelektual-intelektual muda Aceh yang berilmu pengetahuan dan bertaqwa kepada Allah swt.

Sering dilupakan banyak orang bahwa mendirikan dua kampus yang substansinya berbeda secara keilmuan merupakan salah satu strategi dakwah Hasjmy dalam membangun intelektual Aceh. Sebagai tokoh pendidik dan ulama dia memahami intelektual tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan transenden. Dengan alasan ini dia menggabungkan Unsyiah dan IAIN dalam satu kampus dengan harapan akan saling mengisi kekosongan. Hal ini yang menjadi salah satu daya tarik keistimewaan Aceh karena hanya di Acehlah kedua universitas

dari latar belakang berbeda dapat didirikan dalam satu kampus dan menjadi kebanggaan masyarakatnya.

Setelah menyelesaikan tugas sebagai gubernur Daerah Istimewa Aceh selama dua periode berturut-turut (periode pertama tahun 1957-1960 dan periode kedua tahun 1960-1964) Hasjmy memutuskan kembali ke kampus Darussalam mengabdikan sebagai tenaga pendidik. Jabatan pertama yang disandanginya di kampus *Jantung Hati rakyat Aceh* ini adalah Dekan Fakultas Dakwah dan Publisistik IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Ketika menjabat sebagai Dekan Fakultas Dakwah Hasjmy membuat gebrakan dengan memperjuangkan dakwah menjadi sebuah disiplin ilmu yang diakui secara formal dengan meluncurkan karya tulisnya, yang berjudul *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*. Keberhasilannya memperjuangkan *Ilmu Dakwah* menjadi sebuah disiplin ilmu yang diakui secara formal membawa Hasjmy dianugerahi gelar *Profesor dalam Ilmu Dakwah*.<sup>28</sup>

Buku ini termasuk salah satu buku tertua di Indonesia dalam bidang dakwah dan menjadi referensi bagi mahasiswa di Fakultas Dakwah. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, Hasjmy telah membuktikan dakwah merupakan satu cabang ilmu pengetahuan yang patut diperhatikan dalam perkembangan khazanah keilmuan. Hasil karyanya tidak hanya diakui di Indonesia akan tetapi juga menjadi rujukan di berbagai universitas termasuk Malaysia. Di sini pikiran-pikirannya menjadi referensi dan rujukan dalam kegiatan ilmiah terutama dalam bidang dakwah dan sejarah Islam.

Pengangkatannya menjadi guru besar dalam *Ilmu Dakwah* tidaklah berlebihan mengingat semenjak usia muda sampai memasuki usia senja dia tidak pernah berhenti dalam kegiatan dakwah, baik sebagai guru, penyair, wartawan, pemimpin organisasi, pelopor pembangunan maupun sebagai pendidik. Keberhasilan dalam memimpin Fakultas Dakwah membawanya mendapat kepercayaan sebagai pemimpin IAIN Ar-Raniry pada masa-masa berikutnya.

---

<sup>28</sup>Ghazaly, *Biografi*, hal. 93.

Kegigihan ini mendatangkan hasil yang menggembirakan karena bertepatan dengan tanggal 5 Oktober 1968 secara resmi fakultas ini didirikan. Dengan demikian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry merupakan Fakultas Dakwah pertama di Indonesia dan menjadi pelopor berdirinya Fakultas-Fakultas Dakwah dalam lingkungan IAIN seluruh Indonesia.

Melihat karya nyata di atas tidak ada alasan menolak atau meragukan bahwa Hasjmy merupakan tokoh dan aktivis dakwah di Aceh. Bagaimanapun kenyataan telah membuktikan bahwa, dia telah mendedikasikan semua waktu, pikiran dan hidupnya demi kemajuan dakwah baik dakwah dalam konteks aktivitas maupun dakwah dalam arti kegiatan ilmiah. Karya-karya ini telah disaksikan masyarakat Aceh dan hasilnya telah dirasakan berbagai lapisan masyarakat mulai dari kota hingga ke pelosok Aceh.

Keseriusannya mengembangkan dakwah dalam berbagai dimensi dibuktikan pula melalui karya tulis yang diterbitkan baik dalam bentuk buku maupun artikel dan karya sastra lainnya. Ini didukung dengan ide-ide dakwah yang kelihatan sederhana namun sarat makna dan filosofi yang sangat dalam. Sebagai contoh, Hasjmy senantiasa memberikan nama-nama yang bernilai bagi sebuah tempat atau komunitas, misalnya ketika memberikan sebutan untuk sebuah tempat seperti Darussalam, Babussalam dan Subulussalam. Dengan pemberian nama-nama tersebut Hasjmy menginginkan agar siapapun yang masuk, yang menetap dan berada di tempat tersebut dapat mendapat kedamaian, ketenangan, ketentraman, tidak ada peperangan, kekacauan, permusuhan dan kebencian.

Inilah hakikat dakwah yang sesungguhnya, yaitu dapat memberikan ketentraman hidup bagi manusia secara keseluruhan. Dakwah bertujuan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi kehidupan, bukan cacik, fitnah, hasutan dan saling menjelekkkan antara satu dengan lainnya. Dakwah Islam melepaskan manusia dari belenggu hawa nafsu kehidupan yang membawa pada kesesatan. Dakwah adalah proses pembebasan manusia dari rantai kebatilan menuju satu sistem kehidupan yang hakiki. Inilah dakwah yang sesungguhnya yang kadang dilupakan oleh para da'i ketika melaksanakan dakwah mereka.

Keilmuannya di bidang dakwah tidak hanya sebagai pelengkap terhadap pendahulunya melainkan ia memiliki ide dan karya murni yang keluar dari pikiran sendiri. Sebagai contoh, Hasjmy memberikan definisi berbeda tentang dakwah dari ilmuan-ilmuan dakwah sebelumnya. Ini terjadi karena ia memiliki kemampuan intelektual dan sanggup mengkaji secara komprehensif. Definisi dakwah menurutnya adalah “*Mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari`at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri*”.<sup>29</sup> Jika diperhatikan dengan seksama terdapat perbedaan yang paling mendasar bahwa penekanan Hasjmy adalah seorang da`i sepentasnya meyakini dan mengamalkan ajaran Islam terlebih dahulu sebelum dia menyeru orang lain.<sup>30</sup>

Terjadinya perbedaan definisi dakwah antara Hasjmy dengan yang lain karena berbeda dalam mengambil nash. Ketika membuat definisi tersebut ia berpijak pada surat Yusuf : 107 yang artinya : “*Katakanlah : Inilah jalanku ; aku dan para pengikutku dengan cara sadar mengajak kamu menuju Allah. Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang musyrik*”. Menurutnya ayat ini berisi ajaran bahwa seorang da`i atau mubaligh sebelum mendakwahkan orang lain, pendiriannya sendiri harus jelas dan tegas tentang hal yang akan didakwarkannya.<sup>31</sup>

Pendapat di atas ada benarnya jika dikaitkan dengan hadits nabi yang artinya : “*Mulailah dari diri kamu sendiri*” dan firman Allah dalam surat ash-Shaf : 6 yang artinya : “*Wahai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengucapkan sesuatu yang tidak kamu kerjakan, besar dosanya di sisi Allah jika kamu mengatakan sesuatu yang tidak pernah kamu kerjakan*”. Hadits dan ayat di atas menjelaskan seorang yang memiliki kemauan untuk berdakwah harus konsisten dengan apa yang dia ucapkan. Tidak pantas mengajak orang lain pada kebaikan, sementara dia sendiri tidak pernah melakukan apa yang dianjurkan itu. Jadi harus ada

---

<sup>29</sup>A. Hasjmy, *Dustur Da`wah Menurut Al Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal.18.

<sup>30</sup>Baca definisi-definisi dakwah yang terdapat pada landasan teori tulisan ini.

<sup>31</sup>Hasjmy, *Dustur Da`wah*, hal.18.

keselarasan dan kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. Nabi Muhammad ketika mengajak para sahabat melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan terlebih dahulu telah memulai dari dirinya sendiri. Ini merupakan konsep ideal yang ditawarkan Allah dan rasul-Nya kepada umat Islam untuk dilaksanakan dalam ranah kehidupan mereka.

Hasjmy merupakan sosok yang multi dimensi, karena ia telah melahirkan keragaman ide, karya dan mengemban tugas yang sangat bervariasi. Ini sulit ditemukan pada diri orang lain, sebagai contoh, dia disebut sebagai *ulama, umara, budayawan/sastrawan, sejarahwan, politikus, pejuang, pendidik dan pemikir dakwah*. Disebut ulama karena pemahamannya yang baik tentang Islam sehingga ia dipercayakan sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia provinsi Aceh dalam waktu yang demikian lama. Dikatakan umara, karena dia pernah menduduki jabatan gubernur Aceh dan jabatan tersebut didudukinya di saat-saat Indonesia berada dalam keadaan rawan sehingga sangat membutuhkan seorang pemimpin yang kuat.

#### **E. Penutup**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ali Hasjmy merupakan sosok yang multi dimensi, dalam arti ia dapat dikategorikan sebagai ulama, umara, budayawan, sastrawan, sejarahwan, politikus, pejuang, pendidik dan pemikir dakwah. Dengan kapasitas dan kapabilitas keilmuan dan kepribadian yang dimilikinya sulit menempatkannya pada satu posisi. Menempatkan Hasjmy dalam satu bidang saja berarti menolak realita yang ada karena hal ini menisbikan kemampuannya di bidang yang lain.

Dari sekian dimensi yang dimilikinya Hasjmy dapat dikategorikan sebagai sosok pemikir dakwah di Aceh, ini didasarkan pada dua pertimbangan yaitu pertimbangan akademik serta pertimbangan politik dan sosial kemasyarakatan. Secara akademik dia merupakan orang pertama yang menggagas berdirinya Fakultas Dakwah di Indonesia. Atas gagasannya Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry merupakan Fakultas Dakwah pertama di lingkungan IAIN se-Indonesia. Kedua Hasjmy memiliki ide-ide dan gagasan serta strategi yang brilian dalam dakwah baik secara teoritis maupun praktis. Ide-ide dakwahnya salah satunya tertuang dalam

buku yang berjudul *Dustur Da'wah Menurut al-Qur'an* yang selama beberapa dekade menjadi salah satu rujukan di Fakultas Dakwah di lingkungan IAIN se-Indonesia. Secara sosial dan politik dakwahnya menyusup ke berbagai sektor kehidupan masyarakat.

#### Daftar Bacaan

- A. Ghazaly, *Biografi Teungku H. Ali Hasjmi*, (Jakarta: Socilia, 1978)
- A. Hasjmy, *Dustur Da'wah Menurut Al Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Tokoh : Dalam Teori dan Aplikasi*, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, Juli 2014
- Agus Riyadi, dkk, *Dakwah Islam dan Nasionalisme : Studi Kasus Dakwah Kebangsaan A.R. Baswedan*, dalam *Jurnal Dakwah Risalah* Vol. 32 No. 1. Juni 2021
- Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000)
- Ali Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyidin*, (Beirut: Dar al-Ma`rifah, tt.)
- Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005)
- Arief Muammar, dkk, *The Relevance of Ali Hasjmy's Thoughts on Islamic Country of Islamic Sharia Implementation in Aceh*, *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* Volume 2, No 2, May 2019
- Arifin Zain dan Maturidi, *Kiprah Dakwah Tengku Teuku Abdul Rahman Kaoy* dalam *jurnal Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 22 ( 2) (2022)
- Azyumardi Azra, *Kata Pengantar*, dalam Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi Syari'at Islam di Aceh Problem, Solusi dan Implementasi*, (Jakarta: Logos, 2003)
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2011)
- Hasan Basri, *Teungku A. Hasjmy: Pengembangan Tradisi Keilmuan dan Perikat Tradisi Keilmuan dan Perikat Ulama-Umara*, dalam *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, (Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2005)
- M. Adil, *Membangun Aceh Melalui Pendidikan (Studi Analisis Konsep Kopelma Darussalam Ali Hasjmy)*, dalam *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* Vol. 1, No. 2, 337-348, 2019
- M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997)
- Muhammad Sayyid al-Wakil, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah*, terj. Nabhani Idris, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2002)
- Nurlisman, *Mengenal Tokoh Ali Hasjmy Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Di Aceh* dalam *jurnal Azkia* Vol, 16 (2), (2022).

Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah*, terj. Ashfa Afkarina, (Solo: Era Intermedia, 2000)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2012)

Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2002)

Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)

Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1992)

Yuli Usman, Nilai-Nilai Dakwah Dalam Roman Suara Azan dan Lonceng Gereja Karya A. Hasjmy, (Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Syarif Qasim, 1996-tidak diterbitkan)

Sumber Online:

<http://www.bandaaceh.kota.go.id> (A. Hasjmy)